

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah penulis paparkan pada penelitian ini terkait prihal ilmu *Ladunnî* dalam perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, maka dapat diketahui beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Pada dasarnya dalam memahami ilmu *Ladunnî* mayoritas ulama merujuk pada QS. al-Kahfi: 65. Secara makna Ijmali, ayat ini memaparkan tentang pertemuan nabi musa (bersama muridnya Yusak) dengan seorang hamba Allah yaitu nabi Khidir, diterangkan dalam ayat ini bahwa nabi Khidir adalah seorang hamba shaleh yang dikaruniai rahmat dan ilmu *Ladunnî*. Sedangkan secara Tahlili, ayat ini merupakan salah satu dalil adanya ilmu *Ladunnî* dan sebagai contoh ilmu *Ladunnî* itu sendiri. Dalam ayat ini diterangkan bahwa hamba yang dianugerahi ilmu *Ladunnî* adalah nabi khidir, sehubungan dengan hal ini dalam literatur kitab-kitab salaf ditulis bahwa ilmu *Ladunnî* tidak hanya diperoleh oleh nabi Khidir saja, akan tetapi bisa diraih oleh nabi-nabi lain, bahkan dapat diperoleh oleh selain para nabi, baik seorang wali maupun sufi.

Kedua, Menurut pandangan QS. al-Kahfi: 65 seperti diisyaratkan oleh wahyu pertama yaitu QS. al-‘Alaq: 4-5. Bahwasannya cara memperoleh ilmu terdiri dari dua macam yaitu, ilmu yang diperoleh dengan usaha manusia (*ilmu kasbi*) dan ilmu yang diperoleh tanpa usaha manusia (*ilmu Ladunnî*).

Cara yang pertama adalah Allah Swt mengajarkan kepada manusia dengan alat, yang dimaksud alat ini iyalah sebagaimana yang terdapat di dalam QS. al-‘Alaq: 4 yaitu dengan pena. Pena adalah alat tulis yang paling banyak yang dapat digunakan dalam konteks memperoleh ilmu pengetahuan dengan cara membaca yang tertulis. Sejak manusia mengenal tulis baca, sejak itu berbedalah keadaannya dengan keadaan sebelum dia mengetahui tulis baca, dengan adanya tulis baca, kita bisa mentransfer ilmu.

Sedangkan cara ke-dua yang terdapat dalam QS. al-‘Alaq: 5 adalah ilmu ini langsung Allah Swt yang mengajari tanpa perantara itu sendiri. Allah yang mengajari anda, walaupun anda tidak berusaha. Wahyu dan ilham itu tanpa di usahakan itu anugerah tuhan, dalam hidup ini banyak sekali keadaan yang kita ketahui atau tergambar dalam benak kita, tanpa kita usahakan. Seperti mimpi adalah salah satu contoh dari ilmu *Ladunnî* itu sendiri sebab dalam ajaran agama dikatakan mimpi itu adalah sebagian kecil dari wahyu.

Ketiga, Bagaimana ilmu *Ladunnî* itu dicapai? Dicapai dengan mendekatkan diri kepada tuhan, dengan “bersahabat dengan tuhan” bersahabat dengan kitab suci. Semakin akrab anda dengan sahabat anda semakin mudah sahabat anda menyampaikan rahasianya kepada anda. Jadi ilmu dapat diperoleh dengan membaca dan ilmu dapat diperoleh melalui anugerah tuhan karena kedekatan kepadanya.

B. Saran

Penulis menyadari dengan segala kerendahan hati bahwa skripsi ini barangkali masih belum bisa dikatakan sebagai sebuah persembahan yang ideal untuk sebuah skripsi karena masih terdapat kekurangan di dalam skripsi ini, namun sebatas inilah kemampuan intelektual yang penulis miliki sampai hadirnya karya ini. Karenanya, penulis sangat terbuka untuk menerima saran dan kritik dari pihak mana pun demi kesempurnaan skripsi ini. Adapun setelah melakukan penelitian ini, penulis memiliki beberapa saran dan harapan, yakni:

Pertama, Penelitian ini hanya mengkaji penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji penafsiran mufassir lainnya atau mengkaji antar dua mufassir sekaligus atau lebih.

Kedua, Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam perihal pengaplikasian dan contoh ilmu *Ladunnî* di era modern.

Ketiga, Penulis berharap agar skripsi ini dapat menjadi bahan informasi kepada masyarakat luas agar memperluas pengetahuan tentang ilmu *Ladunnî*.